

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PERTUMBUHAN SEKTOR KEUANGAN TERHADAP PENGURANGAN KEMISKINAN DI INDONESIA

(The Influence of Economic Growth and Financial Sector on Poverty Alleviation in Indonesia)

Ari Muliarta Ginting*
Galuh Prila Dewi**

*P3DI Bidang Ekonomi & Kebijakan Publik, Jl. Jend. Gatot Subroto, Ged. Nusantara 1 Lantai 2, Setjen DPR RI,
email: ari.ginting@dpr.go.id.

**P3DI Bidang Ekonomi & Kebijakan Publik, Jl. Jend. Gatot Subroto, Ged. Nusantara 1 Lantai 2, Setjen DPR RI,
email: galuh.dewi@dpr.go.id.

Naskah diterima: 5 Maret 2013
Naskah direvisi: 26 Juli 2013
Naskah diterbitkan: 31 Desember 2013

Abstract

Indonesia has the 4th largest population in the world. Large population will give an impact on the poverty if it is not followed by an increase in the quality of the population. The poverty in Indonesia has been declining since 1976. This study has two purposes. The first is to determine the effect of economic growth on poverty reduction in Indonesia. The second is to determine the effect of growth of financial sector to poverty reduction in Indonesia. To assess these effects, this study uses VAR method by focusing on data from year 2000 through 2012. The results of this study showed that economic growth has negative and significant impact on the poverty, the financial sector has no significant effect on poverty reduction in Indonesia.

Keywords: *poverty, economic growth, financial development*

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia. Jumlah penduduk yang besar jika tidak diikuti dengan peningkatan kualitas penduduk tentu membawa dampak timbulnya kemiskinan. Berbicara masalah kemiskinan di Indonesia telah mengalami penurunan sejak tahun 1976. Ada dua tujuan dari kajian ini, yang pertama adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia. Dan tujuan yang kedua adalah mengetahui pengaruh pertumbuhan sektor keuangan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia. Kajian ini menggunakan metode VAR dengan estimasi data dari tahun 2000 hingga tahun 2012. Penurunan kemiskinan ini dapat terjadi akibat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan yang mengalami peningkatan setiap tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dari penelitian juga didapatkan hasil bahwa pertumbuhan sektor keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

Kata kunci: kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan sektor keuangan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut laporan *Institut National Etudes Demographiques*, jumlah penduduk Indonesia menempati posisi ke-4 setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Posisi pertama ditempati oleh Cina dengan jumlah penduduk terbesar 1,331 miliar penduduk, India menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk 1,171 miliar penduduk, posisi ketiga ditempati oleh Amerika Serikat dengan 306,8 juta jiwa dan Indonesia berada pada posisi keempat dengan 243,3 juta jiwa.¹

Jumlah penduduk Indonesia yang begitu besar memberikan suatu dilema tersendiri bagi pemerintah. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 menurut Agung Laksono seperti yang disebutkan di atas mengalami peningkatan 18 persen jika dibandingkan

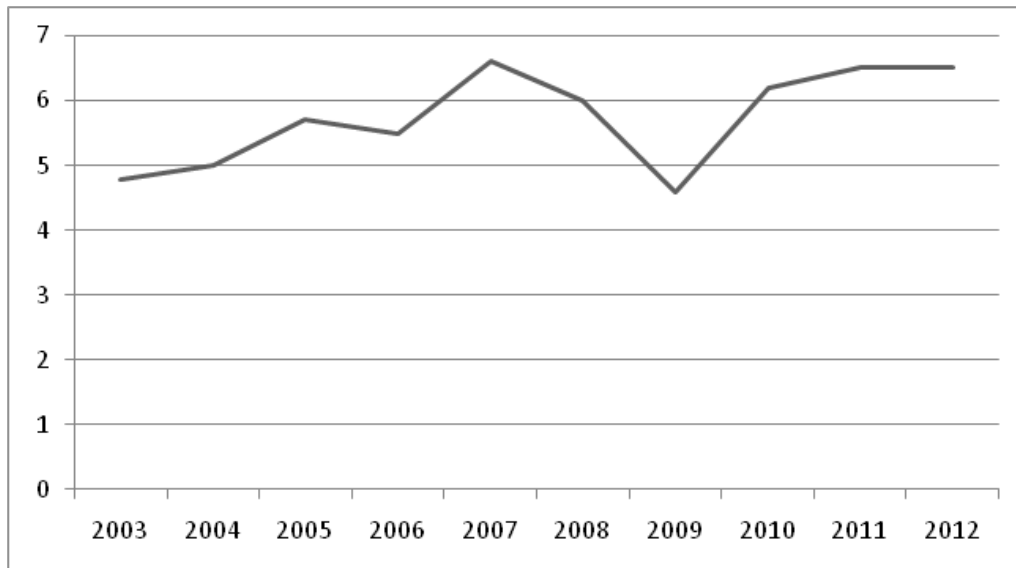
dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000.² Peningkatan kuantitas jumlah penduduk Indonesia yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas penduduk itu sendiri memicu banyak masalah dan mempertinggi angka kemiskinan.

Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla mengatakan kemiskinan masih merupakan tantangan berat bagi Indonesia. Menurutnya, salah satu kekurangan dalam memerangi hal tersebut adalah materi (sarana produksi) yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat saat ini belum diberikan secara baik oleh pemerintah.³ Pendapat senada dikemukakan oleh *Forum on Indonesia Development (INFID)* mengatakan bahwa pemerintah gagal mengatasi kemiskinan, realitas meningkatnya jumlah kaum fakir miskin menunjukkan bahwa program, kebijakan, dan

¹ Giles Piston, *The Population of The World 2011*, (Paris: Institute National D'Etudes Demographiques, 2011).

² "Agung Laksono: Waspada Ledakan Penduduk", 24 November 2010, (<http://www.jurnalpos.com/agung-laksono-waspada-ledakan-penduduk>, diakses 3 Juni 2012).

³ "Kemiskinan Masih Jadi Tantangan Berat Bangsa", *Kompas Online*, 11 Oktober 2011, (<http://nasional.kompas.com/read/2011/10/11/1204813/Kalla:.Kemiskinan.Masih.Jadi.Tantangan.Berat.Bangsa>, diakses 4 Juni 2012).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013.

Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2002-2012 (Persen/Tahun)

pembangunan selama ini terbukti gagal mengatasi kemiskinan.⁴

Pemerintah mengklaim jumlah penduduk miskin terus berkurang. Data terakhir Badan Pusat Statistik menyebutkan jumlah penduduk miskin turun sejuta orang menjadi 30,02 juta orang atau 12,49 persen dari jumlah penduduk.⁵ Penurunan jumlah penduduk miskin ini sangat kontras dengan potret orang miskin yang terjadi di kota dan desa, sebagai contoh potret kehidupan masyarakat miskin yang ada di Jakarta, kemiskinan Suku Laut di Kepulauan Riau dan bagaimana keterbelakangan dan kemiskinan yang terjadi wilayah Indonesia bagian Timur seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Provinsi Papua akhirnya menjadi statistik belaka. Produk Domestik Bruto Indonesia pada saat yang sama tahun 2011 juga tumbuh 6,9 persen dan terjadi di semua sektor dibandingkan tahun 2010.⁶ Namun di sisi lain, peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia justru merosot dari posisi ke-108 menjadi ke-124.

Bangsa Indonesia harus mewaspadaai kondisi kemiskinan yang terjadi pada saat ini. Secara kualitas, kemiskinan mengalami involusi dan cenderung semakin kronis. Kaukus Ekonomi Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Arif Budimanta mengatakan bahwa kemiskinan yang terjadi

semakin parah. Hal itu ditunjukkan dengan semakin meningkatnya indeks keparahan kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan yang hampir meningkat hampir dua kali lipat selama tahun 2012.⁷

Kondisi yang disebutkan di atas sangat memprihatinkan bagi kita dan bertentangan dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Gambar 1 memberikan gambaran kepada kita bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terjadi tahun 2002 sekitar 4,7 persen meningkat menjadi 6,5 persen di tahun 2012. Pertumbuhan ekonomi meningkat sekitar 38 persen dari tahun 2002 ke tahun 2012, hal ini menunjukkan bahwa disatu sisi terjadi proses pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, akan tetapi di sisi yang lain kemiskinan juga nyata berlangsung dan terjadi di Indonesia.

Salah satu tujuan utama pertumbuhan ekonomi adalah pengurangan tingkat kemiskinan, artinya pertumbuhan ekonomi seharusnya dapat mengurangi jumlah penduduk miskin secara signifikan. Salah satu penelitian yang menguatkan pendapat tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Kakwani dan Pernia tahun 2001 melaporkan hasil studinya dari penelitiannya di Filipina tentang pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Dikatakan di dalam studinya bahwa peningkatan 1 persen output GDP akan mengurangi jumlah orang miskin di atas 1 persen.

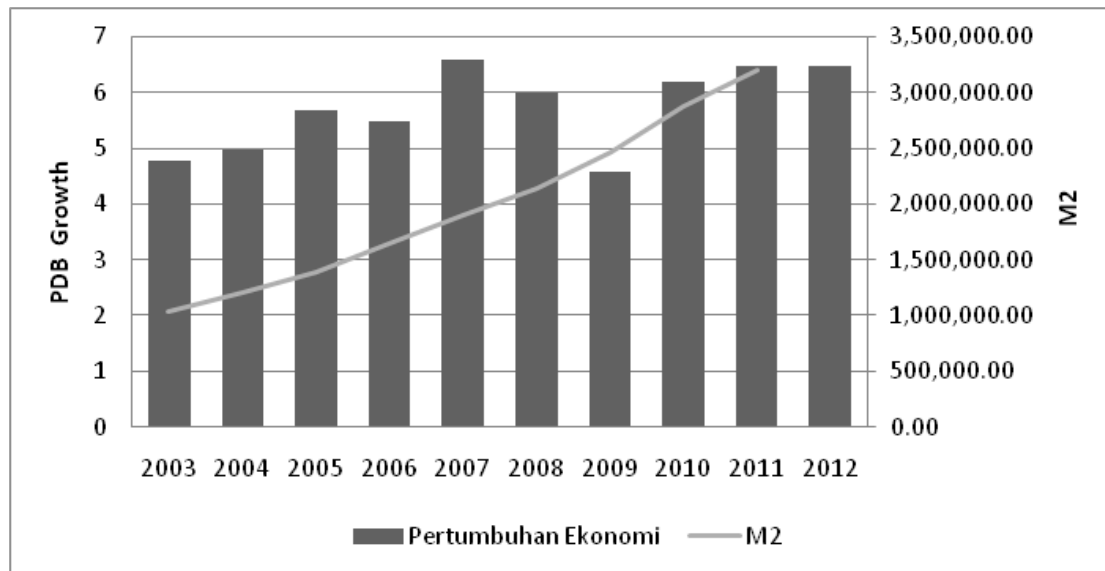
Demikian pula halnya dengan pertumbuhan sektor keuangan, deregulasi pada sektor keuangan secara substansial, menghasilkan dampak sangat impresif terhadap lembaga intermediasi keuangan

⁴ "INFID: Program Pemerintah Gagal Mengatasi Kemiskinan", *Kompas Online*, 18 September 2008. (<http://nasional.kompas.com/read/2008/09/18/10381837/function.simplexmlload-file>, diakses 4 Juni 2012).

⁵ "Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin", (http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=1, diakses 3 Oktober 2012).

⁶ Badan Pusat Statistik. "Pendapatan Domestik Bruto Atas Dasar Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha", (http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id_subyek=11¬ab=3, diakses 3 Oktober 2012).

⁷ "Kemiskinan Indonesia Semakin Kronis", *Kompas Online*, 3 Januari 2012, (<http://nasional.kompas.com/read/2013/01/03/16570788/Kemiskinan.Indonesia.Semakin.Kronis>, diakses 8 Januari 2013).



Sumber: BPS dan Bank Indonesia, 2013.

Gambar 2. Perkembangan Pertumbuhan PDB (Persen) dan M2 (Rupiah)

di Indonesia. *Broad money* (M2) selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2012 meningkat secara signifikan. Jika pada tahun 2003 M2 sebesar Rp1.033 triliun meningkat pada tahun 2012 menjadi Rp3.205 triliun. Atau dengan kata lain M2 dari tahun 2003 ke tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 310 persen. Berdasarkan Gambar 2 dapat kita simpulkan bahwa pertumbuhan M2 cukup tinggi dan signifikan. Hal ini menandakan bahwa pasar finansial telah berkembang sangat pesat dalam periode ini. Produk-produk perbankan semakin beragam baik jenis maupun volumenya. Demikian pula produk-produk pasar saham serta obligasi beserta semua jenis produk derivatifnya. Hal ini mengindikasikan M2 sebagai indikator *financial deepening* menjadi salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan memobilisasi modal yang ada di pasar.

B. Permasalahan

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat setiap tahun tetapi ternyata kurang memberikan dampak terhadap pengurangan kemiskinan yang signifikan di Indonesia. Begitu juga halnya dengan pertumbuhan sektor keuangan yang terjadi tetapi perkembangan ini tidak membawa perubahan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam studi ini adalah: (a) bagaimana perkembangan penduduk miskin di Indonesia?, (b) bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia?, dan (c) bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor keuangan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini antara lain menganalisis: a) perkembangan penduduk miskin di Indonesia; b) pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia; dan c) pengaruh pertumbuhan sektor keuangan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia.

II. KERANGKA TEORI

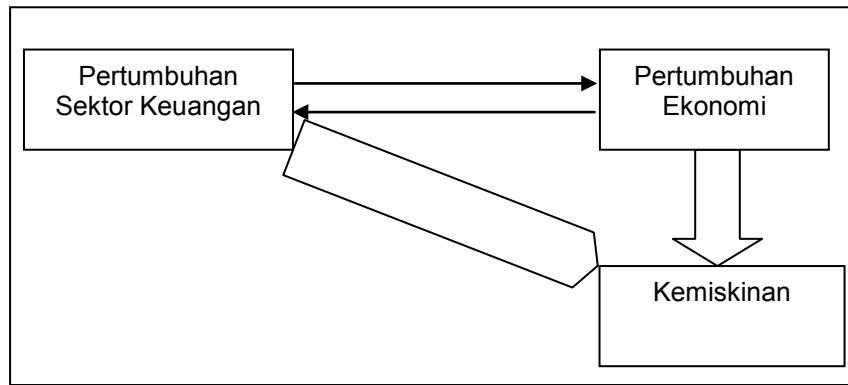
Pengertian kemiskinan menurut Michael Parkin tahun 2008, kemiskinan adalah situasi di mana pendapatan rumah tangga terlalu rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Mereka kesulitan untuk dapat membeli makanan, rumah, dan pakaian yang mereka butuhkan setiap hari. Situasi ini dipacu oleh *inequality of income*, atau dengan kata lain kemiskinan ini terjadi karena didorong oleh ketimpangan pendapatan yang terjadi di suatu negara.⁸

Lebih lanjut *World Bank* tahun 2011 memberikan kategori orang yang dikelompokkan miskin adalah orang yang per kapita pendapatannya kurang dari USD2 per hari. Artinya orang yang bersangkutan setiap harinya hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya kurang dari USD2 sehari. Definisi ini berbeda dengan definisi yang dipegang oleh Pemerintah Indonesia, kemiskinan diukur dengan menghitung kebutuhan pangan seorang dalam sehari, diukur dengan satuan kalori, kemudian dikalikan dengan harga.⁹

Menurut pendekatan ini, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan

⁸ Michael Parkin, *Economics*, 8th Edition, (Toronto: Pearson International Edition, 2008).

⁹ World Bank, *Era Baru Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*, (Jakarta: World Bank, 2006).



Gambar 3. Relevansi Kemiskinan, PDB, dan M2/GDP

(GK). Secara teknis GK dibangun dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari; sedangkan GKNM merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Selama periode Maret 2010 hingga Maret 2011, Garis Kemiskinan naik sebesar 10,39 persen, yaitu dari Rp211.726 menjadi Rp233.740 per kapita per bulan.

Datt dan Ravallion¹⁰ meneliti pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat produktivitas di sektor pertanian, tingkat inflasi dan pengeluaran pemerintah dengan penurunan tingkat kemiskinan di India. Mereka menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang lebih tinggi hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang efektif untuk menurunkan kemiskinan adalah melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Hasan dan Quibria¹¹ juga melakukan studi untuk menguji secara empiris dampak dari pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan kemiskinan. Hasilnya memberikan kesan bahwa ada suatu korelasi negatif antara tingkat pendapatan dan kemiskinan; semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita negara, maka semakin rendah tingkat kemiskinan dan sebaliknya. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sin-Yu Ho dan Nicholas M. Odiambho¹² melakukan studi empirik terhadap perkembangan sektor

keuangan terhadap pengurangan kemiskinan di Cina. Penelitian ini memberikan simpulan bahwa ternyata perkembangan sektor keuangan yang diproksi dengan M2/GDP ternyata gagal membawa dampak terhadap pengurangan kemiskinan di Cina.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan dasar teori yang ada, maka kerangka pemikirannya dapat dilihat pada Gambar 3. Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia.

IV. METODOLOGI

A. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka (*library research*). Untuk itu, maka data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian yang berupa dokumen atau arsip yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, situs internet, dan buku terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mulai dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2012.

B. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Penelitian ini data kemiskinan yang digunakan bersumber dari BPS untuk itu konsep kemiskinan yang diikuti adalah konsep kemiskinan menurut versi BPS. Kemiskinan menurut BPS dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.¹³

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan domestik bruto dari tahun sekarang

¹⁰ Gaurau Datt, Martin Ravallian, "Is India's Economic Leaving The Poor Behind", *Journal of Economic Prospective*, 16(3), 2002, (http://siteresources.worldbank.org/INTPGI/Resources/13504_GD1.pdf, diakses 3 September 2012).

¹¹ Rana Hassan, and M. G. Qulibria, "Poverty and Pattern of Growth", *ERD Working Paper Series*, 18, ADB: *Economic and Research Departemen*, 2002, (http://www2.adb.org/Documents/ERD/Working_Papers/wp018.pdf, diakses 28 Agustus 2012).

¹² Sin-Yu Ho, Nicholas M, Odhiambo, "Finance and Poverty Reduction In China: An Empirical Investigation", *International Business and Economics Research Journal*, 10(8), The Clute Institute, 2011, (<http://journals.cluteonline.com/index.php/IBER/issue/view/608.pdf>, diakses 10 September 2012).

¹³ Badan Pusat Statistik, *Data Strategis Indonesia 2012*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012).

dibandingkan pendapatan domestik bruto tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diproksi dengan pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Pendapatan Domestik Bruto adalah jumlah output barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam perekonomian. Dalam penelitian ini, data PDB per kapita adalah PDB berdasarkan harga konstan pada tahun dasar 2000 yang mencerminkan PDB sesungguhnya yang dihasilkan oleh perekonomian suatu wilayah setelah dieliminir dari pengaruh harga. Data PDB per kapita dalam satuan miliar rupiah dan diperoleh dari BPS berbagai edisi.

3. Pertumbuhan Sektor Keuangan

Pada penelitian ini pertumbuhan sektor keuangan menggunakan proksi rasio dengan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap PDB. M2 dalam penelitian ini meliputi uang kartal, uang giral, deposito berjangka, dan tabungan. Data jumlah uang beredar (M2) dalam satuan miliar rupiah diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia dari Bank Indonesia. Sedangkan data PDB dalam miliar rupiah diperoleh dari BPS. Menurut Kar dan Pentecost tahun 2000, variabel ini menunjukkan kedalaman sektor keuangan secara riil pada perekonomian yang sedang mengalami pertumbuhan, di mana sektor keuangan menyediakan jasa untuk transaksi maupun menerima tabungan dari masyarakat.

C. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metodologi *time series* dengan pendekatan *Vector Autoregression* (VAR) jika data yang digunakan adalah stasioner dan tidak terkointegrasi, atau dilanjutkan dengan *Vector Error Correction Model* (VECM) jika data yang digunakan adalah stasioner namun terdapat kointegrasi. Alat bantu analisis yang digunakan adalah program *Eviews* versi 6.0.

Konsep VAR sendiri diperkenalkan oleh *Christopher Sims* dalam membuat model untuk persamaan simultan. *Sims* berpendapat, dalam persamaan simultan, jika terdapat hubungan yang simultan antar variabel yang diamati, maka variabel-variabel tersebut harus diperlakukan sama, sehingga tidak ada lagi variabel endogen dan eksogen. Berdasarkan pemikiran inilah *Sims* memperkenalkan konsep yang disebut *Vector Autoregression*. Model VAR dapat mengacu tantangan kesulitan yang ditemui akibat model struktural yang harus mengacu kepada teori. Dengan kata lain, model VAR tidak banyak tergantung pada teori, melainkan hanya perlu menentukan variabel yang saling berinteraksi yang perlu dimasukkan

dalam sistem dan banyaknya variabel jeda (*lag*) yang perlu diikutsertakan dalam model yang diharapkan dapat menangkap keterkaitan antar variabel dalam sistem.

Sekalipun banyak kelebihan, model VAR juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut *Gujarati*, beberapa kelemahan VAR antara lain (1) Model VAR lebih bersifat teoritik karena tidak memanfaatkan informasi atau teori terdahulu. Oleh karenanya, model sering disebut sebagai model yang tidak struktural, (2) karena lebih menitikberatkan pada peramalan (*forecasting*), maka model VAR dianggap kurang sesuai untuk analisis kebijakan, (3) pemilihan *lag* yang digunakan dalam persamaan juga dapat menimbulkan masalah, dan (4) semua variabel dalam VAR harus stasioner, jika tidak maka harus ditransformasikan terlebih dahulu.¹⁴

Model VAR adalah model persamaan regresi yang menggunakan data *time series* yang berkaitan dengan masalah stasioneritas dan kointegrasi antar variabel di dalamnya. Langkah pertama pembentukan model VAR adalah melakukan uji stasioneritas data. Jika variabel stasioner pada tingkat level maka kita mempunyai model VAR biasa (*unrestricted VAR*). Sebaliknya jika data tidak stasioner pada level tetapi stasioner pada proses diferensiasi yang sama, maka harus diuji apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegrasi.

Apabila data stasioner pada proses diferensiasi namun variabel tidak terkointegrasi, maka disebut model VAR dengan data diferensiasi (*VAR in difference*). Namun, apabila terdapat kointegrasi maka model VAR tersebut disebut model *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM ini merupakan model VAR yang terestriksi (*restricted VAR*) karena adanya kointegrasi yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel di dalam sistem VAR.

Tahap selanjutnya dalam melakukan VAR adalah menguji kausalitas dengan *Engle Granger Causality Test*. Uji kausalitas Granger digunakan untuk melihat arah hubungan antara variabel. Dengan melakukan uji kausalitas Granger ini, dapat diindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah saja. Pada uji Granger ini, yang dilihat adalah pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang, sehingga uji ini memang dimaksudkan untuk data *time series*.

Secara teoritis, variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Sektor Keuangan mempunyai hubungan timbal balik langsung ataupun tidak langsung sehingga ketiga variabel tersebut merupakan variabel endogen. Dengan demikian, hubungan ketiga variabel

¹⁴ Damodar N. Gujarati, *Basic Econometrics*, Fourth Edition, (New York: McGraw-Hill, 2003).

tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode VAR. Adapun model yang digunakan dalam menganalisis hubungan kausalitas antara Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Sektor Keuangan adalah sebagai berikut:

$$X_{1,t} = a_{1,0} + \sum_{i=1}^k a_{1,i} X_{1,t-i} + \sum_{i=1}^k b_{1,i} X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{1,i} X_{3,t-i} + \mu_{1,t} \dots (1)$$

$$X_{2,t} = a_{2,0} + \sum_{i=1}^k a_{2,i} X_{1,t-i} + \sum_{i=1}^k b_{2,i} X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{2,i} X_{3,t-i} + \mu_{2,t} \dots (2)$$

$$X_{3,t} = a_{3,0} + \sum_{i=1}^k a_{3,i} X_{1,t-i} + \sum_{i=1}^k b_{3,i} X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{3,i} X_{3,t-i} + \mu_{3,t} \dots (3)$$

Di mana:

X_1 adalah Kemiskinan.

X_2 adalah PDB.

X_3 adalah M2/PDB.

$\mu_{1,t}, \mu_{2,t}$, $\mu_{3,t}$ dan $\mu_{3,t}$, adalah *stochastic error terms*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Tahun 1976-2012

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan selama era Orde Baru (tahun 1966-1998) memberi suatu kontribusi yang besar terhadap pengurangan kemiskinan (yang diukur dari jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan sebagai suatu persentase dari jumlah penduduk). Seperti yang ditunjukkan oleh statistik resmi dari BPS pada Tabel 1 persentase kemiskinan pada tingkat nasional menurun

secara signifikan dari sekitar 40 persen menjadi hampir menjadi 17,5 persen selama periode tahun 1976-1996, dan penurunan terbesar terjadi selama tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an sebesar 13 persentasen, sedangkan selama periode tahun 1981-1993, laju penurunan hanya sekitar 16 persentase poin. Menurut wilayah, terjadi perbedaan dalam tingkat maupun laju penurunan kemiskinan per tahun, seperti yang dapat dilihat, pada tahun 1976 misalnya, kemiskinan lebih banyak di daerah perdesaan daripada perkotaan, walaupun perbedaannya hanya sekitar di atas 1 persen poin. Namun, selama periode tahun 1976-1996, laju penurunan kemiskinan di perdesaan lebih lambat dibandingkan di perkotaan, yang terutama disebabkan oleh lebih banyaknya ketersediaan kesempatan kerja yang lebih produktif (menghasilkan pendapatan riil per pekerja yang lebih tinggi) di perkotaan (misalnya industri manufaktur) daripada pedesaan yang didominasi sektor pertanian.

Akibat krisis keuangan Asia selama periode tahun 1997-1998 tersebut, persentase kemiskinan penduduk di Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan mengalami suatu kenaikan yang dramatis yakni dari 17,47 persen dari tahun 1996 menjadi sekitar 24,23 persen pada tahun 1998, saat krisis tersebut mencapai titik terpuruknya, pada saat di mana ekonomi Indonesia mengalami suatu

Tabel 1. Perkembangan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1976-2012

Tahun	Jumlah orang miskin (juta)			Persentase Kemiskinan (Persen)		
	Kota	Desa	Jumlah	Kota	Desa	Jumlah
1976	10,00	44,20	54,20	38,79	40,37	40,08
1980	9,50	32,80	42,30	29,04	28,42	28,56
1984	9,30	25,70	35,00	23,14	21,18	21,64
1987	9,70	20,30	30,00	20,14	16,14	17,42
1990	9,40	17,80	27,20	16,75	14,33	15,08
1996	9,42	24,59	34,01	13,39	19,78	17,47
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	24,23
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	23,43
2000	12,30	24,60	36,90	14,60	22,38	19,14
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	18,41
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	18,20
2003	12,20	25,10	37,30	13,57	20,23	17,42
2004	11,40	24,80	36,20	12,13	20,11	16,66
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42
2009	11,91	20,62	32,53	10,72	17,35	14,15
2010	11,10	19,93	31,03	9,87	16,56	13,33
2011	11,05	18,97	29,89	9,09	15,59	12,36
2012	10,65	18,48	29,13	8,78	15,12	11,96

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013.

penurunan hingga 13 persen. Namun setelah itu, pada tahun 1999, tingkat kemiskinan mulai menurun secara perlahan hingga tahun 2005. Tetapi pada tahun 2006, jumlah kemiskinan kembali membesar meningkat kembali menjadi 17,75 persen atau sekitar 39,30 juta orang. Kenaikan jumlah orang miskin tahun 2006 tersebut terutama akibat dampak dari pemotongan subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang terjadi menjelang akhir tahun 2005.

Namun setelah tahun 2006, secara perlahan tingkat kemiskinan kembali menurun. Dari tahun 2006 sekitar 17,75 persen persentase kemiskinan menurun menjadi 14,15 persen di tahun 2008. Dalam bentuk relatif, tingkat kemiskinan pada tahun 2007 sama seperti sebelum krisis tahun 1997-1998 terjadi. Namun demikian, dalam bentuk absolut, jumlah orang yang pengeluaran rata-rata per hari di bawah garis kemiskinan yang berlaku tetap lebih tinggi dibandingkan pada era Orde Baru sebelum krisis tahun 1997-1998.

Dari Tabel 1 juga didapatkan informasi tambahan bahwa dari tahun 1976 sampai dengan tahun 2012, proporsi paling banyak kemiskinan berada di desa. Pada tahun 1976, jumlah penduduk miskin proporsi jumlah orang miskin sebesar 81,54 persen dari jumlah penduduk miskin di Indonesia berada di desa dan 18,46 persen berada di kota. Dan kondisi ini terus berlanjut hingga pada tahun 2012, proporsi jumlah penduduk miskin tetap berada paling banyak di desa dengan persentase 63,34 persen dari jumlah penduduk miskin di Indonesia dan 36,56 persen berada di kota. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang berlangsung selama ini kurang menyentuh kantong-kantong kemiskinan yang berada di desa.

B. Analisis Kuantitatif

Sebelum melakukan analisis regresi VAR pada penelitian ini, maka seperti yang telah diuraikan di atas, maka kita perlu melakukan uji *Engle Granger Causality Test* untuk melihat arah hubungan antara variabel penelitian. Hasil uji kausalitas *Granger* tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Terlihat bahwa hipotesis tidak terjadinya *Granger Causality* antara kemiskinan dan GDP tidak ditolak, sedangkan untuk hipotesis tidak terjadinya kausalitas antara GDP dan Kemiskinan ditolak. Maka dapat disimpulkan terjadi hubungan satu arah, yaitu GDP *Granger Cause* kemiskinan dan bukan sebaliknya. Sementara untuk hipotesis tidak terjadinya *Granger Causality* antara kemiskinan dan M2GDP juga tidak ditolak, sedangkan untuk hipotesis tidak terjadinya kausalitas antara M2GDP dan kemiskinan ditolak. Maka, dapat disimpulkan terjadi hubungan satu arah, yaitu M2GDP *Granger Cause* kemiskinan dan bukan sebaliknya.

Tabel 2. Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	F-Statistic	Prob.
M2GDP does not Granger Cause GDP	0,60477	0,4591
GDP does not Granger Cause M2GDP	0,00091	0,9767
POV does not Granger Cause GDP	0.70435	0,4257
GDP does not Granger Cause POV	6,63455	0,0328
POV does not Granger Cause M2GDP	0,03330	0,8597
M2GDP does not Granger Cause POV	3,76279	0,0484

Sumber: Pengolahan data dengan *Eviews 6.0*

Pada bagian ini penulis melakukan analisis kuantitatif dengan lebih menekankan pada identifikasi pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan terhadap kemiskinan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka yang dibahas secara khusus dan mendalam adalah hasil estimasi untuk persamaan kemiskinan. Hasil estimasi pengaruh tersebut diolah dengan menggunakan *Software Eviews 6* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi VAR

Variabel Independen	LOG (GDP)	LOG (M2GDP)	LOG (POV)
LOG (GDP(-1))	1,023485 [13,3138]	-7,87446 [-0,54354]	-0,793311 [-1,92275]
LOG (M2GDP(-1))	-0,001057 [-0,64212]	0,671325 [2,16390]	-0,009349 [-1,09988]
LOG (POVERTY(-1))	0,023700 [0,47723]	-5,180120 [-0,55347]	0,530319 [2,66712]
Constant	-0,534023 [0,60180]	192,4685 [0,60180]	19,84813 [2,54222]
R-squared	0,98954	0,9499	0,8105
Adj. R-Squared	0,97863	0,9284	0,7494
F-Statistic	163	9	44

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *Eviews 6*.

Berdasarkan hasil estimasi dengan VAR terdapat 3 persamaan seperti yang terlihat pada Tabel 3. Akan tetapi sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka kita melihat hasil estimasi yang terkait dengan variabel dependennya pertumbuhan kemiskinan dengan variabel independennya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan. Dari hasil analisis regresi terlihat bahwa R^2 sebesar 0,8105, berarti 81,05 persen perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dan nilai nilai F sebesar 44 menunjukkan positif dan besar, memberikan arti bahwa koefisien regresi secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen. Ini berarti model secara keseluruhan dapat diterima dan dapat dipakai untuk menerangkan variabel-variabel di atas.

C. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengurangan Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi persamaan VAR maka didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan ekonomi yang terjadi 1 periode sebelumnya signifikan dan negatif mempengaruhi pengurangan pertumbuhan kemiskinan. Artinya, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi pada 1 periode sebelumnya sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan pertumbuhan kemiskinan pada periode sekarang sebesar 0,7933 persen. Atau dengan kata lain hasil penelitian juga mengandung pengertian bahwa peningkatan 1 persen pertumbuhan ekonomi yang terjadi sekarang baru akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar 0,7933 persen dampak pada 1 periode setelahnya. Angka ini memang menunjukkan pengaruh yang negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, akan tetapi nilai koefisiennya sangat kecil. Hal ini memberikan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi memang signifikan memberikan pengaruh mengurangi tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi yang negatif terhadap pengurangan kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Volker¹⁵ di Tanzania, yang menemukan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mampu mereduksi kemiskinan yang terjadi.¹⁶ Hasil yang senada juga dikemukakan oleh Datt¹⁷ yang menyimpulkan bahwa strategi yang efektif untuk dapat menurunkan tingkat kemiskinan adalah melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh *World Bank* tahun 2006 yang mengatakan bahwa Indonesia bisa belajar dari pertumbuhan ekonomi, kebijakan dan program ke masyarakat sendiri. Indonesia pernah memiliki sukses luar biasa dalam pengentasan kemiskinan sejak tahun 1970an. Periode dari akhir tahun 1970an hingga pertengahan tahun 1990an dianggap sebagai episode pertumbuhan ekonomi yang berpihak kepada masyarakat (*pro-poor growth*) terbesar dalam sejarah perekonomian negara manapun, dengan keberhasilan Indonesia dalam mengurangi angka kemiskinan lebih dari separuhnya.

Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi yang relatif kecil terhadap pengurangan kemiskinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar¹⁸ menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupan (*sufficient condition*) adalah bahwa pertumbuhan tersebut harus efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya penuntasan masalah kemiskinan harus dilakukan melalui kebijakan yang sistematis dan terprogram dari pembangunan ekonomi tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Sumarto¹⁹ dari SMERU *Research Institut* berdasarkan survei yang dilakukan atas 100 desa selama periode Agustus 1998 hingga Oktober 1999. Hasil studi menemukan bahwa (1) terdapat hubungan negatif yang antara pertumbuhan dan kemiskinan. Artinya ketika perekonomian tumbuh, kemiskinan berkurang. Namun ketika perekonomian mengalami kontraksi pertumbuhan, kemiskinan meningkat lagi, (2) pertumbuhan tidak mengurangi kemiskinan secara permanen, walaupun terjadi pertumbuhan dalam jangka panjang namun masyarakat tetap rentan terhadap kemiskinan, (3) pengurangan ketimpangan mengurangi kemiskinan secara signifikan sehingga sangat penting untuk mencegah pertumbuhan yang meningkatkan ketimpangan. Dari penelitian Sumarto tersebut jelas bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan, tetapi lebih lanjut ada hasil yang cukup mengejutkan bahwa pertumbuhan tidak mengurangi kemiskinan secara permanen dan pertumbuhan ekonomi harus diciptakan dengan mencegah terjadinya pertumbuhan yang meningkatkan ketimpangan. Ternyata syarat pertumbuhan ekonomi yang meningkat saja tidak cukup, diperlukan tambahan lagi syarat yaitu pertumbuhan yang mencegah ketimpangan di berbagai daerah.

Dalam kaitannya dengan ketimpangan yang terjadi, Avialiani menyatakan meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak dinikmati oleh seluruh masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Masyarakat miskin tersebut terdiri dari 30 juta penduduk miskin dan 70 juta penduduk hampir miskin. Hal senada dikemukakan oleh Peneliti Indef Ahmad Heri Firdaus yang mengatakan bahwa relatif stabilnya pertumbuhan ekonomi dan makro ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2012 terasa rapuh karena tidak ditransmisikan pada perbaikan kesejahteraan masyarakat secara nyata. Pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro belum cukup untuk menjawab

¹⁵ Datt, *et al*, *Loc.Cit*.

¹⁶ T. Volker, "Tanzania's Growth Process and Success in Reducing Poverty", *IMF Working Paper*, 5(35), 2005, (http://adlib.imf.org/digital_assets/wwwopac.ashx?command=getcontent&server=webdocs&value=EB/2005/WP/245547.PDF, diakses 12 September 2012).

¹⁷ Datt, *et al*, *Loc.Cit*.

¹⁸ Hermanto Siregar, "Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja" *Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan*, Jakarta: INDEF, 2006.

¹⁹ Sudarno, "Growth, Inequality, and Poverty: Evidence from Micro data", *Makalah* dalam The Young Economist Seminar, Jakarta: World Bank, 2002.

permasalahan fundamental ekonomi khususnya pada kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan tindakan riil dari pemerintah dan keberpihakan terhadap masyarakat yang termarjinalkan.²⁰

D. Pengaruh Pertumbuhan Sektor Keuangan terhadap Pengurangan Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil estimasi persamaan VAR, maka didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan sektor keuangan yang terjadi 1 periode sebelumnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam mempengaruhi pengurangan pertumbuhan kemiskinan. Artinya setiap kenaikan pertumbuhan sektor keuangan 1 periode sebelumnya tidak signifikan mempengaruhi pengurangan pertumbuhan kemiskinan di Indonesia. Pengaruh pertumbuhan sektor keuangan di Indonesia yang tidak signifikan dalam mempengaruhi pengurangan kemiskinan menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Kondisi pertumbuhan sektor keuangan yang memiliki pengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sin-Yu-Ho dan Nicholas M. Odhiambo tahun 2011 terhadap pertumbuhan sektor keuangan di negara Cina. Mereka menyimpulkan bahwa ternyata pertumbuhan sektor keuangan di Cina gagal atau tidak memiliki pengaruh terhadap pengurangan kemiskinan. Dalam *Working Paper Series* yang ditulis oleh Juzhong Zhuang *et al*²¹ dan dikeluarkan oleh *Asian Development Bank* (ADB) tahun 2009 mengatakan bahwa pada negara-negara berkembang pertumbuhan sektor keuangan memegang peranan penting dalam proses pengurangan kemiskinan. Sektor keuangan memang peranan penting dalam melakukan mobilisasi tabungan, memfasilitasi pembayaran, dan perdagangan barang dan jasa, serta melakukan alokasi yang efisien terhadap sumber keuangan. Sektor keuangan dipandang memegang peraturan yang penting dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, dan secara langsung memberikan perluasan bagi masyarakat terhadap keuangan dan secara tidak langsung pertumbuhan di sektor keuangan ini mampu memberikan kontribusi dalam pengurangan kemiskinan.

Akan tetapi dalam salah satu simpulan dalam *Working Paper* ADB tersebut juga menyatakan bahwa ada ketidaksetujuan mengenai bagaimana seharusnya pertumbuhan sektor keuangan tersebut membawa

pengaruh terhadap pengurangan kemiskinan, terutama bagaimana seharusnya bank-bank dan pasar modal berkembang. Hal ini dikarenakan pertumbuhan sektor keuangan yang berasal dari pertumbuhan bank-bank dan pasar modal kurang berkaitan langsung terhadap pengurangan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan sektor keuangan yang dibutuhkan dalam pengurangan kemiskinan adalah pertumbuhan dan perluasan akses pengusaha kecil dan menengah (SME) terhadap sektor keuangan terutama akses terhadap kredit yang mereka butuhkan untuk pertumbuhan usaha mereka.²²

Senada dengan *Working Paper* ADB, penelitian yang dilakukan oleh Alemayehu, *et al*, tahun 2006 juga menemukan hal yang sama, bahwa pertumbuhan sektor keuangan yang dibutuhkan adalah peningkatan akses keuangan bagi usaha kecil dan menengah dalam meningkatkan kapasitas usaha mereka.²³ Kondisi saat ini di Indonesia yang dibutuhkan perkembangan atau pertumbuhan sektor keuangan yang lebih pro terhadap rakyat, dalam arti perkembangan sektor keuangan harus diarahkan kepada perluasan dan peningkatan akses usaha kecil dan menengah terhadap sektor keuangan itu sendiri. Usaha kecil dan menengah beserta dengan sektor pertanian merupakan bagian utama dalam percepatan pengurangan kemiskinan di Indonesia.

Berbicara lebih lanjut mengenai kemiskinan dan pertumbuhan sektor keuangan ada banyak penjelasan mengenai sebab-sebab kemiskinan, Sharp, *et al*²⁴ mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. *Pertama*, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah. *Kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. *Ketiga*, kemiskinan itu muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Dari faktor penyebab yang ketiga, bahwa kemiskinan itu muncul

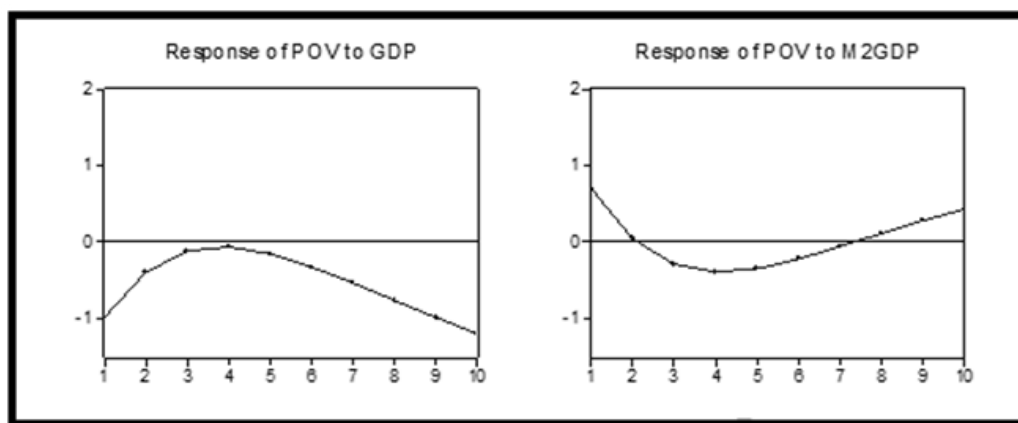
²² *Ibid.*

²³ Alemayehu Geda, Abebe Shimeles, and Daniel Zerfu. "Finance and Poverty in Ethiopia", *Research Paper*, 51, United Nations University: World Institute for Development Economic Research, 2006, (http://www.wider.unu.edu/publications/working-papers/research-papers/2006/en_GB/rp2006-51/_files/78091779024226028/default/rp2006-51.pdf, diakses 19 September 2012).

²⁴ Sharp, Ansel M. Charles A. Register, dan Paul W. Cerimes. *Economics of Social Issues*, 12th Edition, (New York: McGraw Hill, 1996).

²⁰ "Pertumbuhan Ekonomi RI Berbanding Terbalik dengan Tingkat Kemiskinan", *Bisnis Indonesia*, 22 Februari 2013.

²¹ Juzhong Zuang, *et al*, "Financial Sector Development, Economic Growth and Poverty Reduction: A Literature Review", *Working Paper*, 173, Asian Development Bank, 2009, (<http://www2.adb.org/Documents/Working-Papers/2009/Economics-WP173.pdf>, diakses 28 September 2012).



Sumber: Hasil pengolahan data dengan *Eviews 6*.

Gambar 4. Respon Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan

akibat perbedaan akses modal yang tidak dapat dijangkau oleh masyarakat miskin, sehingga pada akhirnya membuat mereka menjadi miskin dan tidak bisa keluar dari kemiskinan itu sendiri.

E. Impulse Response Function (IRF) Respon Variabel Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan

Impulse Response Function (IRF) secara umum digunakan untuk melihat pengaruh pada saat yang bersamaan dari suatu variabel terhadap semua variabel lainnya. Hasil estimasi IRF hanya membahas respon dari variabel kemiskinan terhadap *Cholesky One S.D. Innovation* atas *shock* yang disumbangkan oleh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan bisa dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Respon Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan

Period	GDP	M2GDP	POV
1	-1,178408	0,837934	1,872902
2	-0,470651	0,053100	0,993235
3	-0,141022	-0,342131	0,402657
4	-0,076367	-0,465119	0,047144
5	-0,182825	-0,413626	-0,131154
6	-0,388556	-0,262836	-0,185467
7	-0,642714	-0,066298	-0,160165
8	-0,912427	0,141008	-0,089382
9	-1,179000	0,338779	0,002559
10	-1,434123	0,517470	0,099769

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *Eviews 6*.

Untuk menelaah perbedaan respon kemiskinan terhadap *shock* sebesar satu standar deviasi *Cholesky One S.D* terhadap inovasi-inovasi dari variabel pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan bisa disimak ilustrasinya pada Gambar 4.

Seperti yang terlihat pada Gambar 4 bahwa pertumbuhan kemiskinan dipengaruhi secara negatif oleh *shock* dari pertumbuhan GDP sampai mendekati nol pada periode 1 sampai 4, sedangkan setelah periode 6 dan seterusnya pertumbuhan kemiskinan memiliki pengaruh negatif akibat *shock* dari pertumbuhan ekonomi yang semakin negatif dan besar. Hasil IRF ini konsisten dengan hasil estimasi dari regresi VAR. Hasil regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan Gambar 4 juga kita bisa melihat bahwa pertumbuhan kemiskinan memiliki respons yang positif terhadap *shock* dari pertumbuhan sektor keuangan dari periode 1 sampai periode 2. Lalu setelah periode 3 sampai dengan periode 7 pertumbuhan kemiskinan dipengaruhi secara negatif oleh *shock* dari pertumbuhan sektor keuangan. Dan pada periode 8 sampai 10 pertumbuhan kemiskinan dipengaruhi secara positif oleh *shock* dari pertumbuhan sektor keuangan, maka dapat diambil simpulan bahwa pertumbuhan kemiskinan dipengaruhi secara berubah-ubah atau tidak signifikan akibat *shock* dari pertumbuhan sektor keuangan. Hasil IRF ini konsisten dengan hasil estimasi VAR. Hasil estimasi VAR menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor keuangan memiliki pengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia.

F. Variance Decomposition (VD) Variabel Kemiskinan

Berdasarkan analisis VD dalam model VAR yang bertujuan memisahkan pengaruh masing-masing perubahan variabel secara individual terhadap respons yang diterima suatu variabel termasuk perubahan dari variabel itu sendiri. Dari hasil estimasi VD atas terhadap pertumbuhan kemiskinan, diperoleh hasil seperti yang tertera pada Tabel

5. Berdasarkan hasil ini tertera dua variabel yang paling mempengaruhi variabel kemiskinan dari yang terbesar sampai terkecil berturut-turut adalah pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan.

Tabel 5. Dekomposisi Varians Variabel Kemiskinan

Period	S.E.	GDP	M2GDP	POV
1	2,366123	24,80371	12,54136	62,65493
2	2,609480	23,64615	10,35265	66,00120
3	2,666169	22,93106	11,56377	65,50518
4	2,707924	22,30888	14,16013	63,53098
5	2,748557	22,09660	16,00924	61,89416
6	2,794462	23,30994	16,37223	60,31783
7	2,872655	27,06396	15,54633	57,38971
8	3,018699	33,64462	14,29666	52,05872
9	3,258430	41,96826	13,35134	44,68039
10	3,598861	50,28360	13,01237	36,70403

Sumber: Hasil pengolahan data dengan *Eviews 6*.

Analisis terhadap hasil di atas dapat diulas sebagai berikut. Jika terjadi *orthogonal innovations* pada pertumbuhan kemiskinan, maka ragam (*variance*) nilai prediksi dari pertumbuhan kemiskinan pada periode pertama terjadinya *shock* disumbangkan oleh dinamika perubahan pada variabel kemiskinan itu sendiri sebesar 62,65 persen, pengaruh perubahan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 24,8 persen, perubahan pada pertumbuhan sektor keuangan sebesar 12,5 persen. Setelah periode ke 6 sampai dengan periode 10 terdapat kecenderungan perubahan variabel pertumbuhan ekonomi lebih meningkat persentase pengaruhnya terhadap pertumbuhan kemiskinan, sedangkan perubahan variabel pertumbuhan sektor ekonomi menunjukkan persentase pengaruh yang menurun terhadap pertumbuhan kemiskinan.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan tidak dapat dipecahkan hanya dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan semata dengan mengharapkan terjadinya efek menetes ke bawah (*trickle down effect*). Hasil analisis ini didukung oleh Siregar dan Dwi²⁵ yang menekankan pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Syarat kecukupannya (*sufficient condition*) misalnya inflasi serta laju populasi penduduk yang terkendali, industrialisasi pertanian/pedesaan yang tepat, serta

²⁵ Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, "Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Miskin", *Prosiding Seminar Nasional Meningkatkan Peran Sektor Pertanian dan Penanggulangan Kemiskinan*, Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 21 Agustus 2007, (http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/PROS_2008_MAK3, diakses 30 Agustus 2012).

akumulasi modal manusia yang relatif cepat, harus dipenuhi pula.

Hasil penelitian di atas juga senada dengan penelitian Ravallion dan Brigsten dan Shimeles²⁶. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat memiliki daya dorong yang kuat terhadap penurunan kemiskinan, akan tetapi pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup menjadi syarat dalam penurunan kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di hampir semua negara berkembang memiliki aspek dan variabel yang sangat kompleks, sehingga dibutuhkan faktor pendukung lainnya selain pertumbuhan ekonomi untuk memacu penurunan kemiskinan.

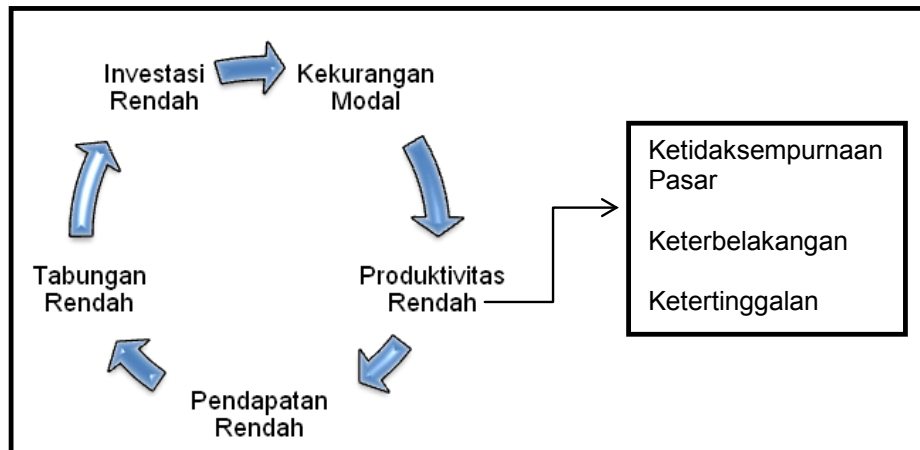
Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh *World Bank*²⁷, pertumbuhan ekonomi menjadi hal dasar dalam pengurangan kemiskinan, akan tetapi hal tersebut belum mencukupi. Menurut penelitian *World Bank* selama ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan pendorong faktor pendorong utama dalam mengurangi kemiskinan, akan tetapi yang paling penting bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut *pro poor*, atau dengan kata lain agar pertumbuhan ekonomi itu memberikan dampak terhadap pengurangan kemiskinan dibutuhkan keduanya baik pertumbuhan ekonomi dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi juga dirasakan dampaknya oleh masyarakat miskin.

Pertumbuhan sektor keuangan diperlukan bagi pengurangan kemiskinan di Indonesia. Akan tetapi pertumbuhan sektor keuangan harus diarahkan kepada pengembangan akses usaha kecil dan menengah terhadap kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Thorsten *et al*²⁸ menegaskan bahwa pertumbuhan sektor keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan jika pertumbuhan sektor keuangan harus ditujukan pada pengembangan intermediasi sektor keuangan bagi semua kalangan terutama sektor usaha kecil dan menengah dan kaum yang miskin tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, maka yang dibutuhkan bagi pengurangan kemiskinan di Indonesia adalah perluasan akses usaha kecil dan menengah terhadap sektor keuangan itu sendiri terutama dalam hal kemudahan dalam akses kredit.

²⁶ A. Brigsten and Shimeles A., *Can Africa Reduce Poverty by 2015? The Case for a Pro-Poor Growth Strategy*, (Goteborg: Goteborg University, 2005).

²⁷ Juzhong Zuang, *et al*, *Loc.Cit*.

²⁸ Thorsen Beck, Asli Demirguc-Kunt, and Ross Levine, "Finance, Inequality and Poverty: Cross-Cross Country Evidence", *Working Paper World Bank*, 2004, (http://www-wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/IW3P/IB/2004/07/23/000112742_20040723123757/additional/103503322_20041117174006.pdf, diakses 10 September 2012).



Sumber: Nurkse.

Gambar 5. Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse

Berbicara lebih lanjut mengenai kemiskinan, ada banyak penjelasan mengenai sebab-sebab kemiskinan. Salah satunya adalah teori yang sering dibicarakan banyak orang, yakni teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan yang mereka terima akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya (lihat Gambar 5). Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse²⁹, ekonom ternama yang mengatakan bahwa: *“a country is poor because it is poor* (negara miskin itu miskin karena dia miskin)”. Lingkaran kemiskinan inilah yang harus dapat diputus oleh proses pertumbuhan ekonomi yang merata dan tidak timpang. Dan disertai oleh pertumbuhan sektor keuangan yang dapat menjangkau masyarakat miskin itu sendiri, sehingga kombinasi dari pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan sektor keuangan diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah masyarakat miskin di Indonesia.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Studi ini menghasilkan tiga temuan yaitu pertama, perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 1976 sebesar 54,20 juta orang hingga tahun 2012 jumlah penduduk miskin sebesar 29,13 juta orang. Hasil penelitian yang kedua adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan walaupun dengan dampak yang kecil sebagai syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan. Ketiga, berdasarkan hasil

penelitian juga menemukan bahwa pertumbuhan sektor keuangan memiliki pengaruh tidak signifikan berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia.

B. Saran

Pemerintah harus terus memacu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan sebagai syarat utama untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pertumbuhan sektor keuangan terutama perluasan akses keuangan usaha kecil dan menengah diharapkan dapat membantu pengurangan jumlah kemiskinan di Indonesia. Namun di samping itu berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pemerintah perlu melakukan kebijakan atau tindakan lain untuk memacu penurunan kemiskinan. Kebijakan atau pun tindakan ini harus dilakukan melalui kebijakan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan dari pembangunan ekonomi dan sektor keuangan. Kebijakan atau tindakan ini harus menyatupadukan antara semua program dan kegiatan seperti pengendalian inflasi, pengendalian jumlah penduduk, serta paling penting akumulasi modal yang tepat untuk rakyat serta percepatan industrialisasi pedesaan/pertanian beserta usaha kecil dan menengah untuk mengurangi jumlah kemiskinan, serta kebijakan anggaran yang lebih pro rakyat miskin.

²⁹ Ragnar Nurkse, *Problems of Capital Formation in Developing Countries*, (Oxford: Oxford University Press, 1953).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badan Pusat Statistik. *Data Strategis Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012.
- Brigsten, A. and Shimeles A. *Can Africa Reduce Poverty by Haft 2015?. The Case for A Pro-Poor Growth Strategy*. Goteborg: Goteborg University, 2005.
- Gujarati, Damodar N. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: McGraw-Hill, 2003.
- Nurkse, R. *Problems of Capital Formation in Developing Countries*, Oxford: Oxford University Press, 1953.
- Parkin, M. *Economics*. 8th Edition. Toronto: Pearson International Edition, 2008.
- Piston, G. *The Population of The World 2011*, Institute National D'Etudes Demographiques, 2011.
- Sharp, Ansel M., Charles A. Register, and Paul W. Cerimes. *Economics of Social Issues*, 12th edition, (New York: McGraw Hill, 1996).
- World Bank. *Era Baru Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: World Bank, 2006.

Jurnal dan Makalah

- Beck, T. Asli Demircug-Kunt, and Ross Levine. "Finance, Inequality and Poverty: Cross-Cross Country Evidence". *Working Paper World Bank*, 2004. (http://www-wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/IW3P/IB/2004/07/23/000112742_20040723123757/additional/103503322_20041117174006.pdf, diakses 10 September 2012).
- Datt, Gaurau, Martin Ravallian. "Is India's Economic is Leaving The Poor Behind". *Journal of Economic Prospective*, 2002. (http://siteresources.worldbank.org/INTPGI/Resources/13504_GD1.pdf, diakses 3 September 2012).
- Geda, A., A. Shimeles, and D. Zerfu. "Finance and Poverty in Ethiopia". *Research Paper*, 51, United Nations University: World Institute for Development Economic Research, 2006. (http://www.wider.unu.edu/publications/working-papers/research-papers/2006/en_GB/rp2006-51/_files/78091779024226028/default/rp2006-51.pdf, diakses 19 September 2012).
- Hassan, Rana. dan M. G. Qulibria. "Poverty and Pattern of Growth". *ERD Working Paper Series*, 18, ADB: Economic and Research Departemen, 2002. (http://www2.adb.org/Documents/ERD/Working_Papers/wp018.pdf, diakses 28 Agustus 2012).
- Juzhong, Zuang, et al., "Financial Sector Development, Economic Growth and Poverty Reduction: A Literature Review". *Working Paper*, 173. Asian Development Bank, 2009. (<http://www2.adb.org/Documents/>

Working-Papers/2009/Economics-WP173.pdf, 28 September 2012).

- Kakwani, N. dan E. M. Pernia. "What is Pro-Poor Growth?". *Asian Development Review*, 18(2), 2001.
- Kar, M. and Pentecost E. J. "Financial Development and Economic Growth in Turkey: Further Evidence on the Causality Issue". *Economic Research Paper*, 1(27), Loughborough University, 2000.
- Sin-Yu Ho, Nicholas M., Odhiambo. "Finance and Poverty Reduction In China: An Empirical Investigation". *International Business and Economics Research Journal*, 10(8), The Clute Institute, 2011. (<http://journals.cluteonline.com/index.php/IBER/issue/view/608.pdf>, diakses 10 September 2012).
- Siregar, H. dan Dwi Wahyuniarti. "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Miskin". *Prosiding Seminar Nasional Meningkatkan Peran Sektor Pertanian dan Penanggulangan Kemiskinan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2007. (http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3, diakses 30 Agustus 2012).
- Siregar, H. "Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja". *Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan*. Jakarta: INDEF, 2006.
- Sumarto, Sudarno. "Growth, Inequality, and Poverty: Evidence from Micro Data". *Makalah* dalam The Young Economist Seminar. Jakarta: World Bank, 2002.
- Volker, T. "Tanzania's Growth Process and Success in Reducing Poverty". *IMF Working Paper*, 5(35), 2005. (http://adlib.imf.org/digital_assets/wwwopac.ashx?command=getcontent&server=webdocs&value=EB/2005/WP/245547.PDF, diakses 12 September 2012).

Surat Kabar/Majalah

- "Pertumbuhan Ekonomi RI Berbanding Terbalik dengan Tingkat Kemiskinan". *Bisnis Indonesia*, 22 Februari 2013.

Website

- "Agung Laksono: Waspada Ledakan Penduduk". 24 November 2010. (<http://www.jurnalpos.com/agung-laksono-waspada-ledakan-penduduk>, diakses 3 Juni 2012).
- "Gizi Buruk Ancam 4 juta". 11 Agustus 2008. (<http://nasional.kompas/read/2008/11/22340095/gizi-buruk.ancam.4.juta.anak.indonesia>, diakses 16 September 2012).
- "INFID: Program Pemerintah Gagal Mengatasi Kemiskinan", 18 September 2008. (<http://nasional.kompas/read/2008/09/18/10381837/function.simplexloadfile>, diakses 4 Juni 2012).

- “Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin”, (http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=1, diakses 3 Oktober 2012).
- “Kemiskinan Masih Jadi Tantangan Berat Bangsa”. 11 Oktober 2011. (<http://nasional.kompas.com/read/2011/10/11/1204813/Kalla:.Kemiskinan.Masih.Jadi.Tantangan.Berat.Bangsa>, diakses 4 Juni 2012).
- “Kesulitan Ekonomi, Ibu dan Anak Bunuh Diri di Sungai”. 4 Juli 2012. (<http://www.merdeka.com/peristiwa/kesulitan-ekonomi-ibu-dan-anak-bunuh-diri-di-sungai.html>. diakses 4 Oktober 2012).
- “Mereka Tewas Demi 30.000”. 16 September 2008. (<http://nasional.kompas.com/read/2008/11/22340095/gizi.buruk.ancam.4.juta.anak.indonesia>, diakses 5 Juli 2012).
- “Pendapatan Domestik Bruto Atas Dasar Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha”. (http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id_subyek=11¬ab=3, diakses 3 Oktober 2012).